

JATIDIRI ORANG MADURA (*vis a vis*) INDUSTRIALISASI

Ainurrahman Hidayat

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person 081155279892, alamat, Perum Geraha Tlanakan Pamekasan)

Abstrac

From the perspective of industrialization policy, the characterization of Madurese is comprehended as two different kinds of things. It seems that they diametrically post in the distinctive area. This comprehension clearly misleads and shallowize the essence of Madura industrialization. This article is to find a holiscitic understanding on Madura industrialization with characterization as an absolut constitutive element. This is also the reflection of the writer using an object formal approach of characterization theory issued by Alfred North Whitehead. The research source of material object has been the entire thought, comprehension, and Madura industrialization meaning from the writer's perspective. The results indicates that the characterization of Madurese is tightly connected to personality, identity and the uniqueness of Madurese in interacting with the environment--- religious values, hard-wroker, life survivor, and straight forwarder. The strategical plan must be established on the basis of those characterizations. To separate diametrically that characterization with the policy of industrialization is truly marginalized the Madurese. Otherwise, it could be inferred a genocide process against Madurese characterization done gradually from the extreme perspective.

Kata-kata kunci

identity/characterization, Madura-industrialization, marginalization

Pendahuluan

Industrialisasi Madura akan menjadi sebuah pembangunan yang justru menghancurkan kehidupan orang Madura dalam segala aspeknya apabila tidak diikuti dengan pembangunan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh jatidiri orang Madura. Jatidiri orang Madura berkaitan erat dengan kepri-

badian, identitas dan keunikan orang Madura. Kepribadian orang Madura berkaitan dengan nilai religius-keislaman dan nilai adat-kebudayaan yang telah terkristalisasi secara turun temurun sebagai warisan kepribadian dari sesepuh Madura. Identitas orang Madura sesungguhnya merupakan unsur derivatif dari aspek kepribadiannya.

Boleh dikatakan bahwa identitas merupakan kepribadian orang Madura dari saat ke saat sepanjang sejarah kehidupan masyarakat Madura. Sama halnya dengan keunikan orang Madura juga merupakan unsur derivatif dari identitas orang Madura. Keunikan orang Madura merupakan ciri khas yang membedakan masyarakat Madura dengan masyarakat lain.

Mainstream industrialisasi Madura akan memiliki makna yang signifikan dalam lingkup yang lebih luas jika dikaitkan dengan perilaku dan perbuatan yang mengarah pada jatidiri orang Madura. Industrialisasi Madura akan bersifat kontra-produktif manakala pembangunan Madura tidak didasarkan pada trilogi unsur pembentuk jatidiri, yaitu kepribadian orang Madura, identitas dan keunikan orang Madura. Maka artikel ini akan difokuskan pembahasannya dengan mengikuti alur berpikir Alfred North Whitehead tentang jatidiri. Artinya industrialisasi Madura akan dibahas dengan model berpikir trilogi tersebut di atas, sekaligus tiga unsur pembentuk tersebut akan dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengkaji industrialisasi Madura.

Jatidiri orang Madura, siapapun yang memiliki kekuasaan untuk membangun Madura, semestinya dijadikan struktur fundamental dalam mengaktualisasikan dan mengorganisir setiap arah kemajuan yang dituju di pulau Madura. Membangun pulau Madura tidaklah sesederhana seperti membuat kue, yang sewaktu-waktu bisa dibatalkan dan dirombak setelah semuanya terbangun. Karena hal itu menyangkut juga dana investasi yang tidak sedikit. Apalagi berbicara investasi sosial buat Madura ke depan, yang jauh lebih penting. Rusaknya infrastruktur di

pulau Madura masih bisa tertolong dalam jangka waktu yang relatif singkat, jika dibandingkan dengan rusaknya "infrastruktur sosial-keagamaan, yang pemulihannya memerlukan waktu dan kesadaran yang lama dan berliku.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan lebih lanjut reflektif-filsafati pentingnya jatidiri orang Madura berdampingan secara relasionalistik dengan industrialisasi Madura. Bahasan-bahasan yang akan dijadikan pokok-pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep jati diri dalam perspektif Alfred North Whitehead? Teori Whitehead ini akan penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam menemukan proses pembentukan jatidiri orang Madura. Teori ini pula akan memberikan pendasaran sebagai tolok ukur terhadap proses pembangunan di pulau Madura.
2. Bagaimana seharusnya industrialisasi Madura dijalankan berdasar pada trilogi unsur pembentuk jatidiri orang Madura?

Pokok-pokok masalah tersebut akan dibahas dalam artikel ini secara deskriptif-reflektif. Sisi deskriptif artikel ini terletak pada pemaparannya terhadap obyek bahasan berupa teori jati diri Whitehead sesuai dengan tingkat pemahaman penulis. Penelitian ini juga bersifat reflektif dalam arti bahwa data yang didapatkan dari teori jatidiri akan digunakan sebagai dasar berpikir reflektif dalam menemukan formulasi industrialisasi Madura.

Jatidiri Orang Madura

Untuk memahami jatidiri orang Madura hemat penulis penting memahami konsep Alfred North Whitehead tentang jatidiri manusia.

Jatidiri dalam perspektif Whitehead mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu kepribadian manusia, identitas diri manusia dan keunikan manusia di tengah masyarakat.

Kepribadian Manusia

Di dalam jiwa manusia berlangsung berbagai kegiatan mental yang bermacam-macam dan merupakan satu kesatuan yang bersifat hierarkhis, yang dikoordinasi oleh kegiatan mental dari unsur yang tertinggi. Kegiatan mental dari unsur atau bagian yang tertinggi tersebut disebut dengan budi atau rasio manusia. Unsur pada taraf yang lebih rendah berfungsi sebagai pendukung citra diri dari unsur yang lebih tinggi. Sedangkan unsur yang tertinggi memegang kendali dengan menyatukan dan mengarahkan semua citra diri dari unsur yang lebih rendah.

Kepribadian pada saat tertentu dibentuk oleh berbagai macam kegiatan mental yang berkesinambungan dari taraf yang lebih rendah atau sederhana ke taraf yang tertinggi atau kompleks dengan sistem koordinasi yang rapi. Dengan kata lain nilai-nilai yang dihasilkan oleh kegiatan mental yang sederhana atau rendah dikoordinasi oleh nilai-nilai dari kegiatan mental tertinggi atau otak manusia. Begitu pula sebaliknya citra diri juga dikomunikasikan dari kegiatan mental tertinggi ke bagian-bagian kegiatan mental yang lebih rendah¹

Berdasar pada teori kepribadian manusia di atas sesungguhnya kepribadian orang Madura merupakan kepribadian dari suatu saat tertentu ke suatu saat yang lain berdasar pada dua proses. Pertama, proses koordinasi

bagian-bagian kegiatan mental yang lebih rendah oleh kegiatan mental tertinggi (*bottom-up*). Kedua, proses komunikasi kegiatan mental tertinggi ke bagian-bagian yang lebih rendah (*top-down*). Dengan demikian kepribadian orang Madura merupakan hasil interaksi bagian-bagian dan bagian-bagian diresapi oleh keseluruhan kegiatan mental yang telah dikoordinasikan, disubordinasikan dan dikomunikasikan oleh kegiatan mental yang tertinggi atau budi manusia.

Identitas Diri Manusia

Identitas diri manusia merupakan ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian dari saat ke saat. Dalam seluruh alur kehidupan manusia selalu terdapat deretan kepribadian yang sangat mungkin berbeda-beda, dan selalu bersifat akumulatif baik akumulatif yang mengarah pada kemajuan maupun yang mengarah pada kemunduran. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena penilaian, perombakan, penemuan dan pembentukan diri di masa sekarang selalu bertitik tolak dari kepribadian yang telah dicapai di masa lampau.

Kata bertitik tolak mengandung makna, bahwa kepribadian yang telah dicapai di masa lampau tidak selalu dilanjutkan begitu saja dalam rangka pembentukan kepribadian baru di masa kini. Akan tetapi, apa yang telah dicapai di masa lampau tersebut setidaknya memberikan dasar dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penemuan dan pembentukan kepribadian di masa kini. Dengan kata lain kepribadian di masa lalu mungkin hanya sebagian yang "direkrut" sebagai bagian dari kepribadian di masa kini, mungkin juga diambil seluruhnya dengan perbaikan di sana sini. Atau juga ditolak sama sekali dengan tetap menjadikan

¹Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia menurut Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 96-98.

kepribadian di masa lampau sebagai "pelajaran berharga" untuk penemuan dan pembentukan kepribadian baru di masa kini.

Sedangkan pembentukan kepribadian di masa kini setidaknya akan dijadikan "titik tolak baru" yang mengarah pada pencapaian cita-cita yang hendak diwujudkan. Kata "titik tolak" di sini dimaksudkan bahwa pembentukan kepribadian di masa kini berpotensi mengarahkan sebagian, seluruhnya, atau sama sekali ditolak dalam rangka pencapaian cita-cita yang hendak diwujudkan. Walaupun terdapat tiga kemungkinan "sikap pada kepribadian masa lampau" dalam pembentukan kepribadian di masa kini, yaitu diambil sebagian, diambil seluruhnya atau sama sekali terabaikan, tetapi selalu terdapat arus dasar tertentu yang "mewarnai" perkembangan kepribadian seseorang. Dikatakan arus dasar tertentu karena setiap kepribadian di masa lampau hampir bisa dipastikan berpengaruh kuat sebagai "bahan dasar" penilaian, perombakan, penemuan dan pembentukan kepribadian baru di masa kini. Jika dikatakan tidak berpengaruh bagaimana mungkin bisa diadakan penilaian dan perombakan. Bukankah penilaian dan perombakan selalu mengasumsikan telah ada sesuatu yang akan dinilai dan dirombak. Arus dasar itulah yang akan memberi ciri khas bagi fluktuasi kepribadian seseorang, dan ciri khas itulah yang kemudian disebut dengan istilah identitas diri²

Berdasar pada teori identitas manusia di atas maka identitas orang Madura merupakan ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian orang Madura dari saat ke saat. Dalam seluruh

alur kehidupan orang Madura selalu terdapat deretan kepribadian yang sangat mungkin berbeda-beda, dan selalu bersifat akumulatif. Kepribadian yang telah dicapai di masa lampau tidak selalu dilanjutkan begitu saja dalam rangka pembentukan kepribadian baru di masa kini. Akan tetapi, apa yang telah dicapai di masa lampau tersebut setidaknya memberikan dasar dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penemuan dan pembentukan kepribadian di masa kini. Terdapat tiga kemungkinan "sikap pada kepribadian masa lampau" dalam pembentukan kepribadian di masa kini, yaitu diambil sebagian, diambil seluruhnya atau sama sekali terabaikan, tetapi selalu terdapat arus dasar tertentu yang "mewarnai" perkembangan kepribadian orang Madura. Ciri khas yang terwarnai oleh arus dasar tertentu tersebut itulah yang kemudian disebut dengan identitas diri orang Madura.

Keunikan Manusia

Keunikan manusia sebagai individu yang terakumulasi dari perkembangan kepribadian dan ciri khas atau identitas dirinya, siapapun dia, dia tetap unik tak tergantikan oleh siapapun sebagai sumber bagi terbentuknya masyarakat tertentu dengan ciri khasnya.

Otonomi-unik setiap manusia-individual hampir pasti akan memberikan kontribusi kepada pembentukan masyarakat dengan ciri khas tertentu, dan setiap manusia-individual dengan otonomi-uniknya akan membawakan nilai-nilai khas masyarakatnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kata kemampuan di sini dimaksudkan sebagai kemampuan yang "keluar" dari kepribadian dan identitas diri. Bukankah setiap kepribadian dibentuk oleh kegiatan mental dari taraf

²ibid., hlm. 109-111.

yang lebih rendah ke taraf yang paling tinggi, dan setiap taraf memiliki kualitasnya masing-masing sebagai bahan dasar pembentukan kepribadian. Bukankah juga setiap identitas diri terbentuk dari kebebasan dan kemampuan mengakumulasi kepribadian di masa lalu sebagai arus dasar pembentukan kepribadian seseorang, yang kemudian menjadi ciri khas atau identitas dirinya. Jadi jatidiri manusia merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup kepribadian, identitas diri dan keunikan manusia di dalam masyarakat³

Berdasar pada teori di atas maka keunikan masyarakat Madura merupakan kontribusi dari setiap orang Madura yang memiliki muatan kepribadian dan identitas dirinya. Begitu pula sebaliknya keunikan masyarakat Madura akan teraktualisasi dalam bentuk kepribadian dan identitas diri setiap individu orang Madura. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jatidiri orang Madura merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup kepribadian, identitas diri dan keunikan orang Madura di dalam masyarakatnya.

Industrialisasi Madura dalam kerangka Jatidiri Orang Madura

Industrialisasi Madura berdasar pada teori Whitehead tentang jatidiri semestinya mengindahkan secara seksama setiap kepribadian orang Madura yang telah ada, yang terkristalisasi dan terinternalisasi secara turun temurun. Kepribadian orang Madura yang selalu melekat sepanjang kehidupan orang Madura sampai sekarang adalah nilai religius, pekerja keras, pantang menyerah, dan pembawaan apa adanya secara tegas.

³Ibid., hlm. 126-127.

Nilai religius terpatri dalam setiap pesan sesepuh Madura kepada generasi muda agar tidak meninggalkan shalat dimanapun berada. Pesan singkat dan tegas ini sesungguhnya dilandasi oleh suatu keyakinan keagamaan yang begitu kokoh terhadap ajaran Islam, bahwa apapun aktivitas yang dilakukan akan menjadi baik jikalau shalat yang dilakukan juga baik dan benar. Sesepuh Madura akan selalu marah luar biasa apalagi generasi yang lebih muda tidak lagi mengindahkan shalat sebagai tolok ukur baik tidaknya suatu perbuatan yang lain. Ungkapan *asapo' iman abhantal syahadat* sebagai simbolisasi dari keteguhan dan ketaatan orang Madura menjalankan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Madura⁴

Kerja keras seakan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang Madura yang dilandasi oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor geografis dan iklim pulau Madura yang selalu tidak bersahabat kepada penciptaan tatanan kehidupan yang sejahtera. Etos kerja orang Madura memang telah terbentuk dalam setiap diri orang Madura sebagai kearifan lokal orang Madura dalam mensiasati keadaan pulau Madura yang tidak terlalu menjajikan bagi masa depan orang-orang Madura. Etos kerja yang tinggi dari orang Madura yang semula dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya, lambat laun terkristalisasi dan terinternalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap perilaku orang Madura.

Sikap dan perilaku pantang menyerah yang ditunjukkan oleh setiap

⁴Team, *Rangkuman Pokok-Pokok Pikiran Tim Ahli terkait Program Percepatan Pembangunan Madura* (Bangkalan: Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Jawa Timur kerjasama dengan Universitas Trunojoyo Madura, 2008), hlm., 80.

orang Madura bukanlah faktor kesamaan kebetulan yang begitu saja terjadi, namun hal itu telah menjadi bagian dari kehidupan orang Madura ketika bersentuhan dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak akan pulang ke kampung halamannya manakala usaha mencari penghidupan belum mencapai taraf kesuksesan baik lahir maupun batin. Orang-orang Madura secara mental telah terpola dalam satu sikap yang sama, yaitu merasa malu terutama kepada sanak saudaranya apabila belum menunjukkan kesuksesan seperti ketika niat awal merantau ke luar pulau Madura.

Sikap tegas yang dibalut dengan perilaku dan perkataan apa adanya yang telah mendarah daging dalam diri setiap orang Madura merupakan potensi yang dimiliki dari dulu sampai sekarang, yang terpelihara secara rapi sebagai bagian dari cara orang Madura berelasi dengan sesama. Keengganan berbasa-basi dalam pergaulan dan meminta sikap tegas dalam setiap persoalan yang dihadapi oleh orang Madura merupakan bukti nyata, bahwa sikap tegas dan apa adanya tersebut betul-betul telah lama menjadi bagian dari cara orang Madura berelasi dengan sesama.

Berdasar pada kepribadian orang Madura yang telah diuraikan di atas, maka identitas orang Madura sesungguhnya secara derivatif juga terlekat pada kepribadiannya. Artinya identitas orang Madura merupakan kepribadian yang selalu mengalami gesekan dari saat ke saat dengan fenomena kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks masanya. Begitu pula halnya dengan keunikan orang Madura juga bersifat derivatif dari identitasnya. Hal itu berarti bahwa keunikan orang Madura akan selalu

bersifat khas yang membedakan dengan suku bangsa yang lain berdasar pada kepribadian dan identitasnya. Maka kemudian itulah yang disebut dengan jatidiri orang Madura yang akan terpahami secara memadai dengan mengkaji secara mendalam kepribadian orang Madura.

Semua analisa penulis tentang jatidiri orang Madura akan digunakan sebagai langkah metodis awal untuk menelaah dan sekaligus akan dijadikan parameter dalam menilai industrialisasi Madura ke depan. Industrialisasi Madura dengan mengacu pada konsep jatidiri di atas semestinya memiliki rencana strategis (renstra) sebagai berikut:

Pertama, industrialisasi Madura wajib menyertakan nilai religius yang dianut orang Madura dalam rencana pembangunan Madura ke depan. Hal itu berarti industrialisasi Madura tidak sampai memberangus nilai-nilai religius yang telah ada dan bersemayam dalam setiap lubuk hati sanubari orang Madura. Akan tetapi, justru malah sebaliknya industrialisasi Madura semakin menyuburkan tumbuh kembangnya nilai-nilai religius, sehingga *image* masyarakat Madura sebagai masyarakat yang agamis tetap terpelihara dengan baik. Nilai-nilai religius seharusnya mendasari dan menjiwai setiap rencana pembangunan Madura apapun bentuknya. Dengan perkataan lain, setiap aktivitas yang ingin membangun Madura selalu mendasarkan diri secara konsisten pada nilai-nilai religius yang dianut dan diyakini oleh orang Madura. Cita-cita seperti itu bukanlah sebuah kata-kata kosong yang tidak mungkin dicapai, walaupun faktanya seringkali terjadi sebaliknya, yaitu industrialisasi selalu menghadirkan potensi pudarnya nilai-nilai religius di suatu wilayah. Justru fakta yang seperti

itu akan membangkitkan spirit bagi para petinggi empat Kabupaten di pulau Madura, untuk melakukan hal yang sebaliknya, yaitu industrialisasi malah akan menyuburkan dan mengembangkan nilai-nilai religius masyarakat Madura.

Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela, dan siapapun yang menghina agama berarti sama dengan menyinggung harga diri⁵ Nilai-nilai agama Islam, adalah merupakan nilai-nilai yang paling besar pengaruhnya di dalam menentukan konsensus masyarakat Madura. Konsensus terhadap nilai-nilai ini akan memiliki kekuatan besar untuk mengintegrasikan masyarakat. Agama Islam, bagi masyarakat Madura merupakan *common definition of the situation* (idea yang sama yang mengikat setiap anggota masyarakat di dalam menanggapi anggota masyarakat yang lain di dalam garis hubungan sosial), dan merupakan tumpuan dari proses *assosiative* (proses yang ingin saling mendekat dengan kehidupan masyarakat)⁶

Kedua, industrialisasi Madura menjadi "haram" diberlakukan jikalau orang Madura dengan jatidirinya berupa pekerja keras sama sekali tidak dihargai eksistensinya, apalagi sampai dinomorduakan. Pekerja keras sebagai jatidiri orang Madura merupakan jaminan yang tak ternilai harganya untuk tidak dilibatkan secara langsung dalam semua rencana strategis industrialisasi

Madura pada tahun-tahun mendatang. Tidak ada yang perlu diragukan mengingat bahwa pekerja keras sebagai sebuah jatidiri bukan hanya sesuatu yang datang secara tiba-tiba, melainkan sudah merupakan akumulasi dari saat ke saat dalam proses pembentukannya dalam jangka waktu yang lama, seperti teori Whitehead yang telah dipaparkan di atas. Kalaupun mengalami perkembangan justru hal itu merupakan fitrah jatidiri yang memang selalu akan ada perkembangan dari suatu waktu ke waktu berikutnya. Namun proses perkembangan tersebut semakin lama makin memperteguh ke arah kristalisasi dan internalisasi secara gradual menjadi jatidiri yang melekat kuat dalam diri setiap orang Madura. Artinya hal itu merupakan proses kegiatan mental yang telah dikoordinasikan, disubordinasikan dan dikomunikasikan oleh kegiatan mental yang tertinggi atau budi manusia pada saat orang Madura berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Kalau begitu semestinya semua kekuatiran terhadap etos kerja orang Madura untuk tidak bisa mengikuti alur kerja dalam rencana strategis industrialisasi Madura patut dipertanyakan secara kritis. Alasan yang sering dilontarkan adalah itu semua hanya teori di atas kertas. Bukankah pekerja keras sebagai jatidiri yang dimiliki oleh orang Madura sudah diakui banyak kalangan dengan berbagai tautan aplikasi yang sungguh-sungguh nyata. Kesuksesan yang berhasil diraih oleh sebagian besar orang Madura di tanah rantau berkat kegigihannya, tidakkah hal itu dijadikan dasar bukti yang *clear and distinct*? Bukti yang mana lagi yang perlu ditunjukkan untuk tidak mengikut sertakan orang Madura dalam proses menjalani industrialisasi Madura yang akan dikembangkan di pulau Madura?

⁵M. Suryakusumah, *Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura* (Jember: Laporan Penelitian Universitas Jember, 1992), hlm., 20-21.

⁶Hotman Siahaan, *Carok Sebagai Komunitas Masyarakat Pedesaan Madura*, Madura I (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1982), hlm., 62-66.

Kalau pekerja keras sebagai jatidiri orang Madura telah lama dirasakan dan diakui oleh banyak kalangan, keraguan seperti apakah yang ingin ditampilkan untuk menolak orang Madura berkiprah membangun di tanah airnya sendiri? Sederet pertanyaan di atas semestinya tidak hanya durenungkan, tetapi perlu diimbangi dengan kajian objektif-ilmiah untuk mengatakan yang sebaliknya. Penulis menyakini jikalau bukti telah terhampar begitu nyata, dan orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk merencanakan dan melaksanakan industrialisasi Madura menolak keikutsertaan orang Madura untuk ikut terlibat di dalamnya, pasti ada sesuatu muatan di luar kajian objektif-ilmiah yang mempengaruhi untuk menolak fakta, bahwa orang Madura adalah pekerja keras. Jikalau itu betul-betul terjadi maka secara tegas penulis memprediksi ada *grand-design* dalam proses marginalisasi orang Madura di tanah kelahirannya sendiri.

Ketiga, industrialisasi Madura akan mengalami kesuksesan luar biasa apabila orang Madura diberi kesempatan ikut mengelola seluruh proses dari hulu ke hilir perencanaan dan pelaksanaan industrialisasi Madura. Pernyataan di atas bukanlah sekedar kata-kata tanpa makna mengingat bahwa orang Madura memiliki jatidiri pantang menyerah dalam mewujudkan harapan hidupnya menuju tatanan kehidupan yang lebih mapan. Keberadaan orang Madura secara jasmaniah telah diketahui menempati hampir seluruh wilayah di Indonesia, terutama daerah tapal kuda di propinsi Jawa Timur. Orang-orang Madura di daerah rantau tidak sekedar mengisi ruang dalam suatu daerah tertentu, tetapi mereka telah terbukti mampu berkiprah dan ikut mewarnai proses kehidupan di

daerah tersebut secara signifikan. Fakta keberadaan orang Madura di hampir seluruh wilayah Indonesia setidaknya telah mencerminkan suatu bukti tentang jatidiri yang pantang menyerah tersebut. Orang Madura mengatakan, "*ta'parlo tako' odi' neng nagharana oréng, se kodu é kénga'éh ta agabhay sala ban karna séttong tojjuen, nyaré odi'*". Artinya tidak perlu merasa takut berada di suatu wilayah tertentu, tetapi satu hal yang harus selalu diingat, yaitu jangan membuat keonaran dan karena punya satu tujuan, mencari penghidupan. Prinsip seperti itu selalu dipesankan oleh para sesepuh orang Madura ketika memberi nasehat menjelang keberangkatan untuk merantau ke luar Madura. Nasehat tersebut jelas mencerminkan adanya proses transformasi nilai jatidiri dari generasi tua kepada generasi muda, untuk tidak mudah menyerah apapun kondisi yang dihadapi di tanah rantau, dalam rangka mencari penghidupan yang layak. Model Proses transformasi nilai jatidiri akan terus berjalan seperti itu dari suatu saat ke saat yang lain secara estafet. Maka tidaklah mengherankan apabila jatidiri pantang menyerah yang dimiliki orang Madura akan selalu terkristalisasi dan terinternalisasi secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Tesis awal penulis bahwa industrialisasi akan mengalami kesuksesan yang luar biasa manakala orang Madura diberi kesempatan berkecimpung di dalamnya, bukanlah sesuatu yang muluk dan mengada-ada jika dikaitkan dengan jatidiri pantang menyerah orang Madura.

Keempat, jatidiri orang Madura berupa pembawaan apa adanya secara tegas mengandung makna bahwa orang Madura memiliki type sikap dan perilaku berbicara terus terang dan tegas. jatidiri seperti itu sebenarnya berpotensi

mencetak orang-orang Madura berperilaku jujur dan transparan. jatidiri pembawaan apa adanya secara tegas yang bersemayam dalam diri setiap orang Madura sangat dibutuhkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan industrialisasi Madura. Pengelolaan yang transparan dan jujur diperlukan karena industrialisasi Madura sesungguhnya merupakan bagian dari pengejawantahan harkat dan martabat orang Madura, sebagai salah satu etnis yang hidup di Indonesia. Sebab jika industrialisasi Madura justru menghasilkan sikap dan perilaku yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan hidup tanpa dilandasi sikap kejujuran dan transparansi, maka sebenarnya proses tersebut pelan tapi pasti mengarah pada proses *gnosida* terhadap jatidiri orang Madura. Setiap kebohongan dan ketidaktransparanan dalam mengelola industrialisasi Madura hanya akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan menggerus proses peningkatan kualitas kehidupan di pulau Madura. Jika industrialisasi Madura dikelola secara demikian, maka menjadi mudah untuk mencapai kesuksesannya, karena pengelolaan secara jujur dan transparan bergayung sambut dengan jatidiri orang Madura. Dengan kata lain, kesamaan antara jatidiri orang Madura dengan kebijakan pengelolaan industrialisasi Madura merupakan prasyarat diperolehnya kesuksesan pembangunan Madura. Suatu hal yang aneh dan di luar nalar yang sehat, apabila kebijakan membangun suatu wilayah tertentu dengan tidak mengadopsi secara cermat dan cerdas jatidiri yang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Pernyataan itu juga berlaku bagi proses

industrialisasi Madura. Jangan dipahami secara sebaliknya, yaitu bahwa adaptasi kebijakan industrialisasi Madura terhadap jatidiri orang Madura dianggap mempersulit dan menghambat laju proses industrialisasi Madura. Justru yang terjadi adalah proses industrialisasi Madura akan menuai keharmonisan dan kesuksesan jika selalu beradaptasi dengan jatidiri orang Madura. Jangan sampai industrialisasi Madura menjadi barang asing yang tak dipahami oleh orang Madura sendiri sebagai orang yang paling berhak mengelola dan menikmati. Bukankah kesuksesan proses industrialisasi Madura juga akan memberikan kontribusi pada negara Indonesia dalam kerangka peningkatan kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penutup

Rencana strategis (renstra) industrialisasi Madura mulai dari proses perencanaan sampai pada tahap pelaksanaannya sesungguhnya inheren di dalamnya mengandung konsep jatidiri orang Madura, sebagai satu kesatuan yang bersifat utuh. Konsep rencana strategis (renstra) industrialisasi Madura dikatakan berhasil manakala di dalamnya memuat secara otomatis jatidiri orang Madura, dengan asumsi bahwa pembangunan Madura secara esensial adalah pembangunan harkat dan martabat orang Madura. Rencana strategis (renstra) industrialisasi Madura bukan hanya akan mengalami kegagalan, tapi dapat dikatakan sama sekali tidak membangun Madura apabila jatidiri orang Madura berada dalam posisi *vis a vis* dengan kebijakan industrialisasi Madura. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

